

Seminar Nasional Planning Initiatives and Assessments from The Cities of Solo and Pekalongan

Sesi 1 : Solo Kota kita: Inisiatif Pengembangan Informasi Perkotaan dalam Mendukung Perencanaan, Penganggaran Partisipatif dan Advokasi Masyarakat

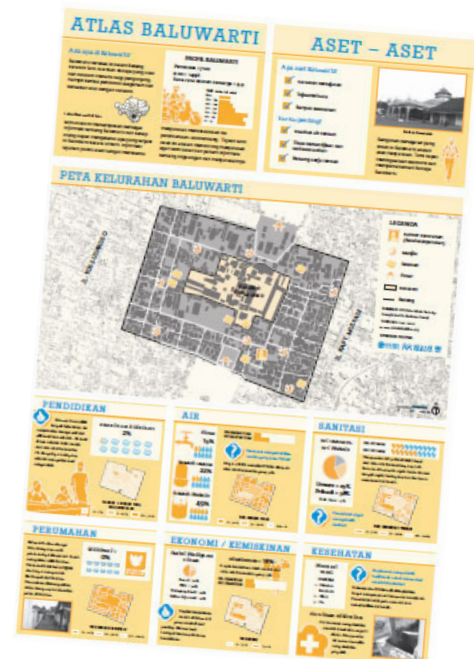
Pembangunan pada prinsipnya terjadi di dua level yaitu kelurahan dan kota. Proses perencanaan dan penganggaran partisipatif – musrenbang – merupakan media penting warga menyalurkan aspirasi ketika pemerintah menyusun perencanaan pembangunan jangka pendek (tahunan). Musrenbang juga merupakan sarana pemerintah memperoleh masukan untuk membuat investasi pembangunan kota secara menyeluruh.

Proyek ini – Solo Kota Kita – menyajikan data tematik seputar kelurahan. Tiap tema memiliki kategori sosial atau ekonomi meliputi pendidikan, air, sanitasi, perumahan, kemiskinan dan kesehatan. Indikator tersebut diatas ditelusuri melalui ketua RT di seluruh kota Solo.

Tantangan dan strategi dalam implementasi Solo Kota Kita terjadi di level pemerintah dan masyarakat. Di level pemerintah, ada banyak data yang tersedia tetapi belum maksimal penggunaannya dan data belum terkomunikasikan dengan baik. Selain itu, usulan dari masyarakat bersifat keinginan dan bukannya kebutuhan. Sedangkan di level masyarakat, adanya penurunan partisipasi warga dalam musrenbang, tidak tersedianya informasi di level masyarakat dan usulan masyarakat banyak yang tidak terakomodir. Untuk itu strategi yang ditempuh antara lain metode pengumpulan data yang mudah, menampilkan informasi dalam bentuk yang menarik dan mudah dipahami, memaksimalkan berbagai media informasi agar mudah diakses masyarakat (www.solokotakita.org dan www.facebook.com/solo.kota.kita) dan melakukan kolaborasi lintas sektoral.

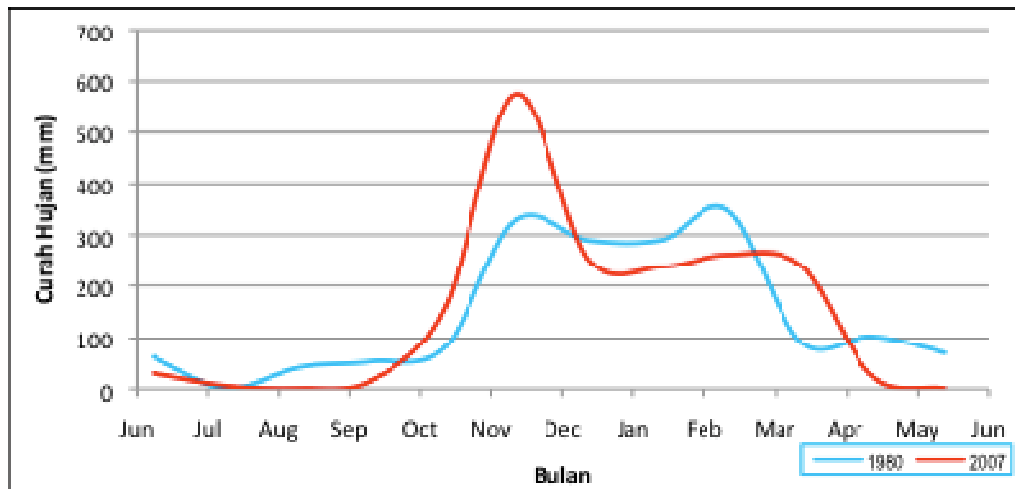
Saat ini Solo Kota Kita telah menyelesaikan :

- Pengumpulan data dari 51 kelurahan di Kota Solo yang meliputi pendidikan, air, sanitasi, perumahan, kemiskinan, dan kesehatan. Data ini dikumpulkan dengan melakukan kuisioner dan wawancara kepada lebih dari 2700 ketua RT di kota Solo. Menyelesaikan Mini Atlas kelurahan yang memberi gambaran peta aset dan masalah di tiap-tiap kelurahan.
- Meluncurkan website www.solokotakita.org dimana masyarakat bisa mendownload 51 mini atlas dalam dua bahasa (Inggris dan Indonesia), dan menggunakan media interaktif berupa peta dan menggunakan tool perencanaan.
- Mendistribusikan Mini Atlas ke semua kelurahan yang ada ke Kota Solo melalui serangkaian training penggunaan Mini Atlas untuk Musrenbang.
- Melakukan program pelatihan bekerjasama dengan pemerintah kota dan menggunakan data kota untuk melakukan program perencanaan di tingkat kelurahan.



Sesi 2 : Kajian Kerentanan Iklim di Kota Pekalongan

Penanganan terhadap perubahan iklim di Kota Pekalongan sangat urgen karena dampak perubahan iklim telah dirasakan sehari-hari oleh masyarakat. Saat ini 200 hektar permukiman di Pekalongan Utara tergenang. Sawah yang tergenang 275 hektar selama 15 tahun terakhir. Sawah tersebut tidak dapat ditanamin lagi. Hujan 4 jam membuat genangan bisa bertahan hingga 4 hari. Hampir 25% kelurahan di kota Pekalongan rentan terhadap banjir dan genangan. Genangan banjir dan kenaikan air laut bercampur dengan limbah batik, sanitasi yang belum tuntas ditangani, dan sampah padat yang mematikan fungsi drainase. 20% industri di Pekalongan adalah batik dan printing diisi oleh 50% tenaga kerja. Hampir sebagian besar dari mereka berpendidikan rendah, dan 9% diantaranya adalah buruh harian.



Curah hujan Kota Pekalongan 1980 dan 2007 (Sumber : disampaikan oleh Bappeda Pekalongan pada National Sharing Seminar 2 Desember 2010)

Dalam menangani dampak perubahan iklim telah teridentifikasi tiga bentuk intervensi utama yang perlu dilakukan terkait penanganan dampak perubahan iklim yaitu penataan drainase kota secara terpadu, pemulihan ekosistem mangrove dan pengembangan ekonomi lokal.

Komitmen pemerintah Kota Pekalongan untuk mengatasi dampak perubahan iklim terlihat dari besarnya kucuran dana yang selalu dianggarkan tiap tahunnya baik untuk menanggulangi permasalahan yang ada (adaptasi) maupun mitigasi yaitu dengan mempersiapkan perencanaan dan program-program yang dapat mengurangi kerentanan yang terjadi akibat perubahan iklim.

Jumlah dana yang dikucurkan baik dari pemerintah kota sendiri maupun dengan bantuan pemerintah pusat dan pihak luar selalu mengalami peningkatan. Ini menunjukkan Pekalongan sangat progresif dalam upaya penanganan dampak perubahan iklim. Pada tahun 2008 Kota Pekalongan telah mewakili Indonesia meraih Good Practices Dubai International Award for Best Practices to Improve Living Environment mewakili Indonesia memperingati hari Habitat Dunia. Kota Pekalongan juga menjadi 10 kota Indonesia peraih nominasi MDGs award selain sebagai Kota Adipura 2010. (DF/adminwebsud122010)



Pembangunan dan peningkatan jaringan drainase permukiman



Penyediaan pintu air untuk mengendalikan keluar masuknya air lat dan air limpasan pada saat hujan



Pembangunan kanal (sudetan) untuk memperbesar kapasitas drainase makro bagi Kota Pekalongan

Adaptasi Pemerintah Pekalongan